

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu Negara yang kaya dengan beragam budaya. Memiliki bermacam etnik, ras, suku, dan agama yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tidak menjadi pengaruh bagi seluruh masyarakat Indonesia untuk bersatu. Sudah menjadi tugas seluruh lapisan masyarakat untuk menjaga budaya lokal. Selain itu, masyarakat bisa melestarikan sebagai simbol cinta terhadap tanah air Indonesia.

Manusia merupakan makhluk yang berbudaya, melalui akal mereka dapat mengembangkan budaya. Adanya budaya dapat memberikan manusia pengetahuan dan peraturan terhadap lingkungan untuk diolah dengan kecanggihan teknologi. Budaya memang sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Karena dengan adanya budaya manusia mampu menghadapi kekuatan yang berasal dari alam dan lainnya. Sebenarnya budaya itu lahir dari suatu sistem masyarakat tertentu yang memiliki pengetahuan untuk digunakan dalam lingkungan masyarakat itu sendiri (Setiadi. dkk, 2006:38).

Budaya merupakan bentuk jamak dari kata “budi” dan “daya” yang berarti cinta, karsa, dan rasa (Setiadi. dkk, 2006: 27). Budaya yang diciptakan oleh masyarakat mempunyai ciri khas yang berbeda satu sama lainnya. Perkembangan budaya pada masyarakat akan mempengaruhi lingkungan masyarakat tersebut. Ini berarti jika lingkungan berbeda maka menghasilkan budaya yang berbeda pula. Namun, budaya lokal sudah mulai dilupakan oleh sebagian masyarakat. Hal ini terbukti dengan perubahan masyarakat dari segi, cara berpakaian, berbicara, tingkah laku, cara berfikir, dan kehidupan sosial yang lebih individualis. Hal ini juga disebabkan akan adanya modernisasi.

Modernisasi mulai memberikan perubahan bagi masyarakat baik di bidang ekonomi maupun bidang politik. Pada bidang ekonomi munculnya

industri besar yang memproduksi barang-barang instan yang mempermudah masyarakat mengkonsumsinya secara massal. Sedangkan, di bidang ekonomi masyarakat dituntut mempunyai integrasi yang tinggi sehingga mampu bersaing dengan masyarakat lainnya. Masyarakat secara mengalir mengikuti trend yang ada di masyarakat modern (Setiadi. dkk, 2006: 59). Adanya globalisasi menjadikan masyarakat cenderung mengarah pada arah menuju masyarakat dengan pengaruh budaya luar. Banyak budaya luar negara barat yang masuk ke Indonesia dengan membawa budaya dan kebiasaan mereka. Masyarakat mulai terpengaruh dengan adanya budaya barat yang berdampak pada lunturnya pengetahuan tentang budaya sendiri. Pada kenyataannya budaya luar sangat berbeda jauh dengan budaya Indonesia. Dengan melihat kebiasaan mereka seperti, cara berpakaian, bergaul (berteman), dan kehidupan sosial. Namun, kenyataan yang terjadi di era modernisasi yang semakin berkembang menjadi sebuah tantangan cukup berat bagi masyarakat untuk menjaga warisan nenek moyang. Hal ini disebabkan masyarakat cenderung meniru dan mengikuti trend yang sedang berkembang. Adanya media informatika yang memberi tayangan model pakaian luar negeri sehingga pabrik industri membuat produk di pasaran dengan memproduksi pakaian tersebut. Kegiatan masyarakat yang suka dengan budaya luar negeri yang cenderung memakai pakaian yang terbuka. Tentunya, hal ini tidak sesuai dengan adat istiadat yang ada di Indonesia. Dan mengakibatkan pada lunturnya pengetahuan budaya lokal sendiri. Indonesia dikenal dengan keberagaman budaya di setiap daerah yang masing-masing mempunyai keunikan tersendiri. Namun, masih ada masyarakat yang tetap menjaga budaya Indonesia dengan berbagai cara salah satunya dengan mengadakan acara tahunan sehingga masyarakat yang semula tidak mengetahui menjadi tahu akan kekayaan budaya lokal. Selain itu banyak masyarakat mengarah pada budaya barat akan tetapi, masih ada budaya lokal yang masih di lestarikan keberadaannya hingga saat ini. Salah satu budaya lokal yang masih

berkembangdan tetap terjaga keberadaannya adalah Ritual Adat Keboan di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi.

Salah satunya berada di Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur yang mempunyai berbagai budaya warisan leluhur. Kabupaten yang terletak paling ujung timur Pulau Jawa ini menjadi tempat strategis terlahirnya budaya kuno antara Jawa dan Bali. Hal ini tidak terlepas dari sejarah di balik nama Banyuwangi. Kisah cinta seorang laki-laki dari Kerajaan Blambangan yang menikah dengan perempuan dari Kerajaan Klungkung Bali. Banyuwangi memiliki sejumlah suku yang tersebar luas di setiap kecamatan. Suku-suku yang ada seperti suku Using (*banyuwangen*), suku Jawa, suku Madura, suku Bugis, dan suku Bali. Mayoritas penduduk Kabupaten Banyuwangi berprofesi sebagai petani meskipun tidak sedikit yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS), wiraswasta, pedagang, nelayan dan lain-lain. Hal ini disebabkan masih banyaknya area persawahan dan ladang bagi masyarakat yang bekerja pada sektor pertanian. Ada beberapa kecamatan di Banyuwangi yang memiliki potensi yang cukup menjanjikan pada sektor pertanian.

Kecamatan Rogojampi merupakan salah satu kecamatan dengan jumlah penduduk cukup padat se-Banyuwangi. Daerah yang mayoritas berasal dari suku Using (*banyuwangen*) serta minoritas suku Madura dan suku Jawa. Rogojampi merupakan salah satu kecamatan yang masih menjaga dengan baik budaya masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan masih adanya kegiatan budaya tradisional meskipun masyarakat sudah mengalami perubahan ke arah modern. Salah satu desa yang masih menjaga budaya mereka adalah Desa Aliyan.

Desa Aliyan merupakan desa yang terletak berbatasan dengan Kecamatan Srono sebelah selatan, sebelah barat Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh, sebelah utara Desa Bubuk dan sebelah timur Desa Mangir. Desa ini dikenal sebagian besar masyarakat Banyuwangi sebagai desa dukun santet. Hal ini dikarenakan nenek moyang masyarakat Aliyan dahulunya sangat dekat dengan unsur magis dan mempercayai roh-roh leluhur mereka. Mayoritas

masyarakat di Desa Aliyan dari suku Using (*banyuwangen*). Suku Using merupakan suku asli Banyuwangi yang menggunakan bahasa using untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pada ritual adat keboan di Desa Aliyan masyarakat yang kesurupan bekerja sebagai petani.

Gambar 1.1

Ritual Adat Keboan



Sumber: detik.com

Ritual adat *keboan* merupakan ritual adat yang dilakukan untuk mengucapkan rasa syukur kepada tuhan yang maha esa atas hasil panen yang melimpah di Desa Aliyan. Dalam prosesi ritual adat *keboan* ini ada masyarakat yang kesurupan kerbau dan mengulung-gulung di lumpur dan berperilaku seperti kerbau, maka dari itu ritual adat ini dinamakan *keboan*. *Keboan* berasal dari bahasa jawa yaitu *kebo* yang berarti kerbau. Selain sapi, kerbau menjadi salah satu hewan ternak yang akrab bagi petani dalam menggarap sawah mereka. Kerbau menjadi mitra bagi petani untuk membantu membajak sawah. Meskipun banyak mesin diesel yang lebih canggih dan cepat. Zaman yang semakin maju ini sekarang jarang ditemukan petani

memanfaatkan kerbau sebagai alat untuk membajak. Sehingga ritual adat *keboan* menggambarkan perilaku kerbau sebagai mitra petani.

Menurut Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, ada dua versi tradisi yang sejenis tetapi tidak sama. Namun, kedua tradisi tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu bersih desa atau selamatan desa agar masyarakat terhindar dari malapetaka dan terhindar dari kerusakan tanaman dari proses menanam benih hingga panen tiba. Pertama, ritual yang berada di Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi yang dinamakan “*Keboan*”. Sedangkan, yang berada di Desa Alasmalang Kecamatan Singojuruh yang dinamakan “*Kebo-Keboan*”. Kedua tradisi tersebut dilakukan oleh beberapa orang yang sama-sama berperilaku seperti kerbau (*kebo*). Tetapi, yang membedakan diantara kedua tradisi tersebut yakni di Desa Aliyan masyarakat yang kesurupan tidak ditentukan oleh tokoh adat setempat melainkan oleh leluhur mereka melalui doa-doa. Sedangkan, di Desa Alasmalang masyarakat yang menjadi *Kebo-Keboan* ditentukan oleh tokoh adat setempat karena mereka menjadi kerbau jadi-jadian. Selain itu, dalam Ritual ini pemerintah daerah juga ikut andil dalam menyelenggarakannya. Berpartisipasi dalam mempromosikan ritual adat *keboan* masuk sebagai warisan leluhur yang wajib dilestarikan.

Sejak 2010, setiap tahun Kabupaten Banyuwangi pada masa pimpinan Bupati Banyuwangi yaitu Bapak Abdullah Azwar Anas mengadakan acara tahunan yang bernama Banyuwangi Festival. Acara ini mempunyai tujuan untuk menarik wisatawan lokal maupun mancanegara menyaksikan pertunjukkan seni budaya dari berbagai kecamatan di Banyuwangi. Selain itu juga bertujuan melestarikan budaya daerah sehingga masyarakat menjaga dengan baik budaya nenek moyang. Mempertahankan akan keberadaan dari budaya lokal Indonesia. Namun, ada tujuan-tujuan tertentu dari pemerintah dalam mengadakan Banyuwangi Festival. Dengan mempublikasikan dan mengenalkan kepada masyarakat luas tentang budaya-budaya yang ada di Banyuwangi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam acara tahunan

tersebut terdapat lembaga sosial masyarakat yang mengacu pada adat istiadat dan perilaku masyarakat. Banyuwangi Festival merupakan wadah bagi masyarakat untuk berkumpul, bekerjasama, dan mempunyai organisasi yang dipimpin langsung oleh Bupati Banyuwangi untuk melaksanakan tujuan bersama membangun Kabupaten Banyuwangi menjadi lebih baik. Ada beberapa rangkaian acara yang berlangsung secara berturut-turut mulai dari awal tahun hingga akhir tahun. Rangkaian acara tersebut berupa perlombaan *surfing* international dan parade budaya daerah Banyuwangi. Dengan salah satu cara tetap menjaga eksistensi dari budaya lokal dari masa globalisasi yang tengah terjadi di dalam masyarakat saat ini.

Dengan persoalan di atas mendorong peneliti melakukan kajian lebih mendalam untuk mengetahui secara jelas bagaimana eksistensi ritual adat *keboan* pada petani using di era modernisasi. Maka dalam penelitian ini peneliti mencoba melakukan penelitian lebih mendalam, mencari tahu secara langsung dari pihak-pihak terkait selaku aktor di dalamnya. Sehingga, di harapkan menemukan jawaban atas pertanyaan yang di ajukan dalam rumusan masalah di bawah ini. Dari penjelasan pada latar belakang diatas peneliti membuat penelitian yang berjudul **“Eksistensi Ritual Adat *Keboan* Pada Petani Using** (Studi Kasus Pada Petani Using Desa Aliyan Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi)”

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana eksistensi ritual adat *keboan* pada petani using, di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui beberapa hal diantaranya:

1. Untuk mengetahui eksistensi ritual adat *keboan* pada petani using, di Desa Aliyan, Kecamatan Rogojampi, Kabupaten Banyuwangi.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini dapat member tambahan literatur pembaca dan mengembangkan kajian studi dan referensi bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian yang sama di bidang ilmu sosial dan budaya khususnya dalam teori-teori yang ada di ilmu Sosiologi Universitas Trunojoyo Madura.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan dapat memberi pemahaman atau memberikan gambaran bahwa ilmu-ilmu sosial juga melekat pada suatu masyarakat kental dengan budaya dan masih memegang prinsip kebudayaan masa lampau. Salah satu hasil dari perilaku manusia sebagai makhluk berbudaya adalah suatu bentuk warisan nenek moyang dari latar belakang budaya manusia yang bermasyarakat tersebut adalah tradisi ritual.